

Identifikasi Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki Kawasan Wisata Bersejarah di Pusat Kota Banda Aceh

Riska Tiara Nasution¹, Mirza Fuady², Muhammad Haiqal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

²Dosen Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala

Email: mirzafuady@unsyiah.ac.id

Abstract

Ruang bagi pejalan kaki atau disebut dengan pedestrian memiliki peran penting sebagai penghubung antar bangunan ataupun kawasan juga sebagai tempat perantara untuk masyarakat beraktivitas. Khususnya di kota Banda Aceh, pengguna jalur pedestrian secara perlahan semakin berkurang dikarenakan menurunnya minat masyarakat untuk berjalan kaki. Turunnya minat tersebut disebabkan oleh faktor kenyamanan yang meliputi keamanan dan keterhubungan pada jalur pedestrian yang sampai saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan dan kondisi fisik jalur pedestrian serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kenyamanan jalur pedestrian pada kawasan bersejarah yang ada di pusat kota Banda Aceh, sehingga dapat ditemukan solusi dari menurunnya minat berjalan kaki pada masyarakat serta memaksimalkan penggunaan jalur pedestrian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tentang aspek kenyamanan. Sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan pejalan kaki di seputaran kawasan, dan data sekunder diperoleh dengan melakukan studi pustaka, artikel, jurnal dan skripsi yang dapat menunjang kegiatan penelitian. Fakta yang didapat berdasarkan observasi menunjukkan bahwa fasilitas jalur pejalan kaki yang tersedia di hampir setiap kawasan belum terlengkapi dengan baik dengan kondisi fisik yang belum memenuhi standar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 46% narasumber berpendapat bahwa jalur pedestrian di kawasan Taman Putroe Phang, Gunongan, Makam Kherkof dan Museum Tsunami mengalami banyak kerusakan sehingga tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengguna jalur pejalan kaki dan banyak jalur pejalan kaki yang dialih fungsikan untuk kegiatan lain seperti tempat berjualan dan menjadi lahan parkir. sehingga hal ini mempengaruhi tingkat kenyamanan dan keamanan bagi pengguna jalur pedestrian.

Kata kunci: Jalur Pedestrian, Kawasan Sejarah, Banda Aceh

Abstrak

Space for pedestrians has an important role as a connector between buildings or areas, as well as an intermediary place for people to do activities. Especially in the city of Banda Aceh, pedestrian path users are slowly decreasing due to the declining interest of the community to walk. The decline in interest is caused by the convenience factor which includes safety and connectivity on the pedestrian path which is still an unresolved problem. The purpose of this research to evaluate the completeness and physical condition of pedestrian paths and identify factors that affect the comfort of pedestrian paths in historical areas in downtown Banda Aceh so that solutions can be found to reduce public interest in walking and maximize the use of pedestrian paths. This study uses qualitative research methods, regarding the aspect of comfort. The sources used are primary and secondary sources. Primary data was obtained by collecting data through direct observation and interviews with pedestrians around the area, and secondary data obtained by conducting literature studies, articles, journals and theses that can support research activities. The facts obtained based on observations show that the pedestrian path facilities available in almost every area are not well equipped with physical conditions that do not meet the standards. The results of the interview showed that 46% of the respondents thought that the pedestrian paths in the Putroe Phang Park, Gunongan, Kherkof Tomb and Tsunami Museum areas suffered a lot of damage so that they did not provide a sense of security and comfort for pedestrians and many pedestrian paths were converted for activities. others such as a place to sell and a parking lot. This also affects the level of comfort and safety for pedestrian path users.

Keywords: Pedestrian Ways, Historical Area, Banda Aceh

1. Pendahuluan

Kota Banda Aceh yang berkembang dengan pesat akibat pengaruh dari aktivitas masyarakat dalam melangsungkan kehidupan dengan berbagai tuntutan yang berbeda dari waktu ke waktu dan modernisasi yang semakin meningkat. Penataan

struktur kota yang tepat akan berdampak baik terhadap pertumbuhan kota di masa yang akan datang. Penataan kota yang baik adalah yang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan masyarakatnya. Pesatnya perkembangan kota juga didorong oleh perkembangan kawasan wisata di kota Banda Aceh.

Pengembangan sektor pariwisata di Kota Banda Aceh juga akan meningkatkan potensi daerah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada sektor ini. Pemerintah daerah harus mampu menggali dan mengelola potensi wisata guna mencapai terobosan-terobosan dengan meningkatkan kualitas obyek wisata yang ada atau menciptakan daya tarik wisata baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ini harus memfasilitasi lalu lintas, baik pejalan kaki maupun kendaraan. Namun dalam praktiknya, ruang kendaraan mungkin lebih besar dari ruang pejalan kaki. Pusat kota, yang seharusnya menjadi area yang akrab bagi pejalan kaki, perlahan-lahan memburuk karena masyarakat kehilangan minat untuk berjalan kaki dan menggunakan kendaraan listrik. Berjalan kaki pada awalnya merupakan salah satu hal terpenting dalam transportasi, namun seiring berjalannya waktu perannya sering terlupakan. Ruang bagi pejalan kaki atau disebut dengan jalur pedestrian perlu diperhatikan karena keberadaannya yang berperan penting sebagai penghubung antar bangunan ataupun kawasan dan juga berperan sebagai tempat perantara untuk masyarakat beraktivitas. Namun masyarakat di kota Banda Aceh justru sudah bergantung pada kendaraan bermotor sehingga jalur pedestrian yang tersedia tidak berfungsi secara maksimal.

Jalur pedestrian merupakan masalah yang masih belum teratasi secara tuntas dikarenakan perencanaannya yang tidak dilakukan secara menyeluruh sehingga tidak terkait dengan elemen-elemen perkotaan lainnya dan belum menerapkan konsep perancangan jalur pedestrian yang inklusif. Kondisi jalur pejalan kaki di kota Banda Aceh dari waktu ke waktu sangat memprihatinkan dan menyisakan banyak permasalahan di lapangan terutama pada prinsip perancangannya. [1]

Beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam penataan jalur pedestrian salah satunya yaitu keterhubungan antar jalur satu dengan jalur yang lain. Jalur pedestrian yang saling terhubung dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna di wilayah tersebut akan sangat bermanfaat bagi para pejalan kaki. Sebaliknya jalur pedestrian yang tidak saling terhubung akan menyulitkan pengguna jalan dalam menentukan ruang gerak. Kenyamanan pejalan kaki dan konektivitas juga merupakan faktor penting dalam tata letak jalur pejalan kaki. Pedestrian yang dirancang dengan tidak memerhatikan faktor kenyamanan antar kawasan akan menimbulkan banyak permasalahan bagi pengguna jalur pedestrian tersebut seperti kecelakaan. Pejalan kaki akan enggan menggunakan trotoar jika faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dengan baik.

Ada beberapa jalur pedestrian di beberapa kawasan di daerah dengan mobilitas penduduk yang tinggi maupun rendah. Kota Banda Aceh khususnya pada kawasan bersejarah juga memiliki jalur pedestrian seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Taman Putroe Phang, Gunongan, Makam Kherkhof, Museum Tsunami, Blang Padang,

dan Taman Sari. Kawasan ini merupakan aset pusaka berupa bangunan/situs bersejarah di kota Banda Aceh yang perlu dijaga dan juga dilestarikan keberadaannya, namun jalur pedestrian dikawasan tersebut masih sangat minim pengguna disebabkan permasalahan dalam segi kenyamanan dan juga keterhubungannya.

Oleh karena itu dibutuhkan kajian evaluasi terhadap kenyamanan jalur pedestrian di kawasan bersejarah tersebut agar diketahui kondisi dan permasalahan yang menyebabkan minimnya pengguna di jalur tersebut. Dengan demikian, diharapkan muncul solusi-solusi untuk perbaikan maupun modifikasi pada jalur pedestrian tersebut yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, bersih dan indah bagi para pengguna jalur pejalan kaki juga terpeliharanya kawasan bersejarah tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi pejalan kaki

Istilah pejalan kaki atau pedestrian bermula dari bahasa latin *pedestres-pedestris* yaitu orang yang sedang berjalan, namun jalan merupakan media terestrial yang memudahkan jalannya manusia. Pejalan kaki dapat didefinisikan sebagai orang yang bergerak di permukaan lalu lintas jalan. [2] Meskipun pejalan kaki memiliki keterbatasan kecepatan dalam menjangkau suatu kawasan karena dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi berjalan kaki masih merupakan sistem transportasi terbaik. [3]

Pejalan kaki adalah istilah yang digunakan dalam transportasi untuk menggambarkan orang yang berjalan di sepanjang jalur pejalan kaki seperti di pinggir jalan, trotoar, ataupun jalur khusus pejalan kaki. Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh berjalan Jarak terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi jarak tempuh pejalan kaki, antara lain yaitu:

- a. Waktu
- b. Kenyamanan
- c. Kemudahan berkendara
- d. Pola pengguna lahan [4]

2.2 Kelengkapan fasilitas pejalan kaki

2.2.1 Fasilitas utama, yang terdiri atas komponen

- a. Jalur Utama Pejalan Kaki (Trotoar)

Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan ditinggikan diatas permukaan jalan untuk menjamin keselamatan pejalan kaki yang terlibat. Ketentuan teknis jalur pejalan kaki (trotoar), antara lain: Lebar minimum jalur pejalan kaki pada jalan lokal dan jalan kolektor adalah 1,2 meter, sedangkan pada jalan arteri adalah 1,8 meter. Diperlukan ruang tambahan dengan luas 1,5 meter x 2,4 meter sebagai tempat pemberhentian atau halte bus, Tinggi maksimum jalur pejalan kaki dari jalan yaitu 20 centimeter dengan menggunakan material yang padat, stabil, kokoh, bertekstur halus, dan tidak licin seperti

paving, bata dan aspal. Permukaan jalur harus konsisten dan mempetimbangkan pola, warna, tekstur dan daya serap air. [5]

Tabel 1 Lebar jalur pejalan kaki berdasarkan penggunaan lahan

Penggunaan Lahan	Lebar Min (m)	Lebar yang dianjurkan (m)
Perumahan	1,6	2,75
Perkantoran	2	3
Industri	2	3
Sekolah	2	3
Terminal/ Stop Bis	2	3
Pertokoan/ Perbelanjaan /Wisata	2	4
Jembatan/ Terowongan	1	1

- b. Penyebrangan pejalan kaki, terdiri dari: *Zebra cross*, *Pelican crossing*, *platform*, *Overpass* (jembatan) dan *Underpass* (terowongan)

2.2.2 Fasilitas pendukung pejalan kaki antara lain sebagai berikut.

- Rambu, penanda dan panel informasi diletakkan pada luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan kontak sosial yang ramai.
- Pengendali kecepatan (*speed bump*) merupakan fasilitas berupa hambatan geometrik vertikal yang bertujuan agar pengemudi memperlambat laju kendaraan dan bukan sebagai sarana penyeberangan.
- Penerangan pejalan kaki harus ditempatkan pada jarak 10 meter di luar ruang pejalan kaki. Lampu pejalan kaki memiliki tinggi hingga meter dan terbuat dari bahan yang tahan lama seperti beton dan logam.
- Pagar pengaman terletak pada zona luar jalur pejalan kaki yang membutuhkan pengamanan. Tinggi pagar pengaman yaitu 1 meter dan material yang digunakan berdaya tahan kuat seperti beton dan metal.
- Jalur hijau terletak pada jalur amenities dengan lebar 1,5 meter dan adanya tanaman peneduh
- Tempat duduk terletak pada zona luar jalur pejalan kaki dengan jarak 10 meter, lebar 0,4-0,5 meter dan panjang 1,5 meter serta material yang digunakan berdaya tahan cukup baik seperti beton dan metal.
- Tempat sampah terletak di zona luar jalur pejalan kaki dengan jarak antar masing-masing tempat sampah 20 meter. Lebar dan panjang dimensi tempat sampah dirancang menyesuaikan kebutuhan.

- Halte bus dan area tunggu terletak pada zona luar jalur pejalan kaki dalam jarak 300 meter dari titik potensial di area tersebut.
- Drainase dapat ditempatkan bersebelahan dengan jalur pejalan kaki mapupun di bawah jalur pejalan kaki. Drainase berperan untuk mencegah terjadinya banjir dan genangan air saat hujan, saluran drainase berfungsi sebagai penampung air untuk trotoar. Lebar minimum drainase 0,5 meter dan tinggi minimal 0,5 meter. [6]

2.3 Faktor-faktor kenyamanan

Kenyamanan pengguna jalur pedestrian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

- Sirkulasi
- Keamanan
- Iklim atau kekuatan alam
- Kebisingan
- Kebersihan
- Aroma atau bau-bauan
- Bentuk
- Keindahan [7]

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif untuk memperlihatkan masalah yang akan ditinjau dan juga analisis spasial yang digunakan dalam menganalisa suatu permasalahan berkenaan dengan masalah keruangan. Metode ini menggambarkan keadaan subjek atau objek yang diteliti sebagaimana tampak atau berdasarkan kebenarannya.

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan pada jalur pedestrian seputaran kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Museum Aceh, Taman Putroe Phang, Gunongan, Makam Kerkhof, Museum Tsunami, Blang Padang, dan Taman Sari Bustanussalatin yang merupakan kawasan bersejarah yang terdapat di pusat kota Banda Aceh.



Gambar 1 Batasan lokasi penelitian
(Sumber: Google maps, 2022)

Gambar diatas merupakan lokasi penelitian yang akan diambil, berikut batasan lokasi penelitian:

- a. Zona 1 merupakan jalur pejalan kaki pada Mesjid Raya Baiturrahman terletak di sisi selatan yaitu di Jalan Mohammad Jam.
- b. Zona 2 merupakan jalur pejalan kaki pada Museum Aceh terletak disisi barat yaitu di Jalan Sultan Mahmudiyah.
- c. Zona 3 merupakan jalur pejalan kaki pada Taman Putroe Phang disisi utara berada di jalan Sultan Iskandar Muda, pada sisi barat berada dijalan Teuku Umar dan pada sisi selatannya berada di Jalan Nyak Adam Kamil 1.
- d. Zona 4 merupakan jalur pejalan kaki pada Gunungan terletak pada sisi barat berada di Jalan Teuku Umar.
- e. Zona 5 merupakan jalur pejalan kaki pada Makam Kerkhof terletak pada sisi tenggara yaitu di Jalan Teuku Umar.
- f. Zona 6 merupakan jalur alur pejalan kaki pada Museum Tsunami terletak pada sisi utara yaitu di Jalan Sultan Iskandar Muda.
- g. Zona 7 merupakan jalur pejalan kaki pada Blang Padang terletak pada sisi timur yaitu di Jalan Soekarno Hatta dan pada sisi tenggara di Jalan Tengku Syech Muda Wali.
- h. Zona 8 merupakan jalur pejalan kaki pada Taman Sari pada sisi tenggara yaitu di Jalan Teuku Abu Lam U.

3.2 Variabel penelitian

Variabel yang ditinjau adalah variabel yang berkaitan dengan kenyamanan jalur pejalan kaki dengan indikator yang digunakan yaitu ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki, kondisi fasilitas jalur pejalan kaki dan juga kesesuaian standar aturan jalur pejalan kaki yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

3.3 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari sifat dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel dari populasi harus benar-benar representatif.[8] Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yang merupakan sebuah metode sampling nonrandom dimaksudkan sebagian teknik penentuan sampel secara acak atau narasumber yang ditemui secara kebetulan/insidental dan dianggap cocok sebagai sumber data.

3.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Observasi
- b. Dokumentasi
- c. Wawancara

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi lokasi penelitian



Gambar 2 Lokasi penelitian
(Sumber: Penulis, 2022)

Lokasi penelitian terletak di pusat Kota Banda Aceh kecamatan Baiturrahman tepatnya di seputaran kawasan bersejarah. Menurut RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029 kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya dengan luas lebih kurang 665 meter persegi. Objek yang diteliti pada kawasan ini adalah kelengkapan fasilitas dari jalur pedestrian yang sudah ada. Obyek yang diteliti mengkaji bagaimana kondisi fisik maupun non-fisik dari jalur pedestrian yang tersedia disepanjang kawasan wisata bersejarah di pusat kota Banda Aceh.

4.2 Kelengkapan fasilitas

Area yang menjadi kajian ada atau tidaknya kelengkapan fasilitas terbagi menjadi 8 zona, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Checklist Ketersediaan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki di Zona 1-4

Checklist	Kelengkapan			
	Zona1	Zona 2	Zona 3	Zona 4
Jalur Pedestrian	Ada	Ada	Ada	Ada
Jalur Penyebrangan	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
Jalur Pemandu Disabilitas	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Rambu dan Marka	Ada	Ada	Ada	Ada
Pengendali Kecepatan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Lampu Penerangan	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Pagar	Tidak	Ada	Tidak	Tidak

Pengaman	ada		ada	ada
Jalur Hijau	Tidak ada	Ada	Ada	Ada
Tempat Duduk	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Tempat Sampah	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Halte dan Lapak Tunggu	Tidak ada	Ada	Tidak ada	Ada
Drainase	Ada	Ada	Tidak ada	Ada

Tabel 4 Checklist Ketersediaan Fasilitas Jalur Pejalan Kaki di Zona 5-8

Checklist	Kelengkapan			
	Zona 5	Zona 6	Zona 7	Zona 8
Jalur Pedestrian	Ada	Ada	Ada	Tidak ada
Jalur Penyebrangan	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
Jalur Pemandu Disabilitas	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Rambu dan Marka	Ada	Ada	Ada	Ada
Pengendali Kecepatan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
Lampu Penerangan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pagar Pengaman	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Jalur Hijau	Ada	Ada	Ada	Ada
Tempat Duduk	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Tempat Sampah	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
Halte dan Lapak Tunggu	Ada	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Drainase	Ada	Ada	Ada	Tidak ada

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan fasilitas pada kawasan bersejarah ini belum yang terpenuhi secara menyeluruh.

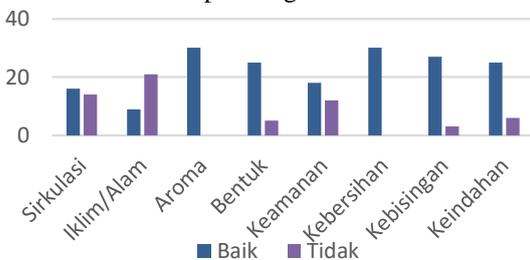
4.3 Kondisi eksisting

Kondisi jalur pejalan kaki pada kawasan bersejarah ini memiliki beberapa permasalahan seperti jalur pejalan kaki dikawasan Masjid Raya Baiturrahman ini sudah tersedia jalur penyebrangan diberbagai sisi sehingga jalur pedestrian mudah diakses dari berbagai arah, hanya saja pengendali kecepatan tidak tersedia sehingga ketika jam-jam padat pengguna jalan akan dapat berpotensi membahayakan orang yang hendak menyebrang.



Gambar 5 Kondisi jalur pedestrian di Masjid Raya Baiturrahman
(Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 orang narasumber yaitu pengguna jalur pejalan kaki yang melintasi kawasan Masjid Raya Baiturrahman, sebanyak 75% pengguna menyatakan bahwa jalur pejalan kaki yang ada saat ini terasa sudah cukup nyaman karena kondisi fisik dari jalur tersebut yang cukup baik dan tertata dengan rapi. Jalur yang tersedia juga tidak sempit dan mudah dilalui untuk beberapa orang.



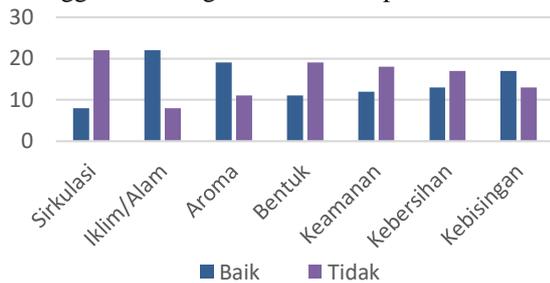
Gambar 6 Hasil wawancara di Masjid Raya Baiturrahman
(Sumber: Penulis, 2022)

Masalah yang terdapat pada jalur pedestrian di kawasan Taman Putroe Phang ini adalah kondisi lantai dari jalur yang sudah mulai rusak dan juga terhalangan oleh vegetasi dari dalam Taman Putroe Phang sehingga menghambat pergerakan para pejalan kaki. Selain itu, tidak terdapat jalur penyebrangan pada kawasan ini membuat pejalan kaki kesulitan berpindah tempat ke area lain.



Gambar 7 Kondisi jalur pejalan kaki di Putroe Phang (Sumber: Penulis, 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 orang narasumber yang merupakan pengguna jalur pejalan kaki di kawasan Putroe Phang menunjukkan bahwa sebanyak 50% pengguna menyatakan bahwa jalur pejalan kaki yang ada saat ini terasa nyaman saat berjalan kaki karena terdapat banyak pepohonan sehingga terlindungi dari debu dan panas matahari.



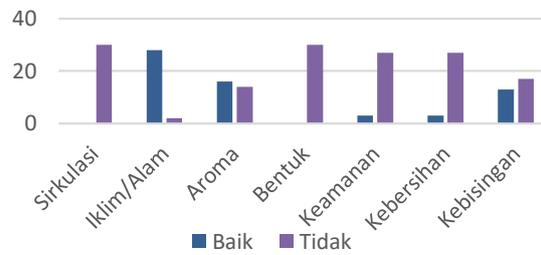
Gambar 8 Hasil wawancara di Putroe Phang (Sumber: Penulis, 2022)

Masalah yang terdapat pada jalur pedestrian di kawasan Gunongan ini yaitu tidak layaknya jalur pedestrian yang sudah ada sehingga sangat mengurangi tingkat kenyamanan dan keamanan bagi pengguna Jalur yang sudah ada terhalang papan marka serta pohon terletak di tengah jalur pedestrian, sehingga membuat pengguna jalan terpaksa menggunakan badan jalan yang membahayakan keselamatan mereka. Selain itu, terdapat pedagang kaki lima yang memanfaatkan jalur tersebut sebagai lapak berjualan dan menyebabkan banyak sampah yang berserakan dijalur pejalan kaki tersebut.



Gambar 9 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Gunongan (Sumber: Penulis, 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 orang narasumber yang merupakan pengguna jalur pejalan kaki di kawasan Gunongan menunjukkan bahwa sebanyak 69% pengguna menyatakan bahwa jalur pejalan kaki yang ada saat ini terasa tidak nyaman saat melintasi jalur tersebut karena terdapat banyak pepohonan dan papan signage yang berada ditengah-tengah jalur, sehingga menghalangi dan juga menyulitkan para pengguna untuk melintasi jalur tersebut.



Gambar 10 Hasil wawancara di Gunongan (Sumber: Penulis, 2022)

Berdasarkan obsevasi yang dilakukan pada kawasan bekas Hotel Aceh, diketahui jalur pejalan kaki tidak tersedia di lokasi ini hanya terdapat jalur amenitas yang dipenuhi pepohonan dan rumput dengan lebar yaitu 1,5 meter dengan tinggi dari muka tanah +0.25 meter. Hal ini menyebabkan para pejalan kaki terpaksa berjalan dibadan jalan yang tentunya dapat mengancam keselamatan pengguna dan mengganggu lalu lintas jalan raya.



Gambar 11 Kondisi Jalur Pejalan Kaki di Hotel Aceh (Sumber: Penulis, 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 orang pengguna jalur pejalan kaki di kawasan Bekas Hotel Aceh dan Taman Sari menunjukkan bahwa jalur pejalan kaki yang ada saat ini masih kurang nyaman



Gambar 12 Hasil wawancara di Putroe Phang (Sumber: Penulis, 2022)

5. Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain yang direncanakan mempertimbangkan aspek-aspek kenyamanan. Penataan sistem sirkulasi yang tepat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kenyamanan pola pergerakan antar ruang itu sendiri. Beberapa hal yang sudah direncanakan pada rancangan desain ini adalah sebagai berikut:

- Penambahan lampu jalan pada area yang belum terdapat fasilitas penerangan.
- Menambahkan area bersantai atau tempat duduk sebagai area peristirahatan.
- Menambahkan sarana tempat pembuangan sampah.
- Menambah pembatas jalan agar pedestrian lebih aman.

- e. Menambahkan vegetasi membuat area pesetrian lebih teduh dan lebih asri.

5.1 Jalur pejalan kaki kawasan Museum Aceh



Gambar 12 Usulan desain jalur pejalan kaki di kawasan museum aceh
(Sumber: Hasil desain, 2022)

5.2 Jalur pejalan kaki kawasan taman Putroe Phang



Gambar 13 Usulan desain jalur pejalan kaki di kawasan taman putroe phang
(Sumber: Hasil desain, 2022)

5.3 Jalur Pejalan Kaki Di Kawasan Gunongan



Gambar 14 Usulan desain jalur pejalan kaki di kawasan gunongan
(Sumber: Hasil desain, 2022)

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang meliputi ketersediaan fasilitas serta evaluasi kesesuaian standar aturannya merupakan unsur utama dalam memberikan rasa kenyamanan bagi pejalan kaki dalam penggunaan jalur pejalan kaki di sekitar kawasan wisata bersejarah di pusat kota Banda Aceh. Ketersediaan fasilitas jalur pejalan kaki di kawasan wisata bersejarah di pusat kota Banda

Aceh yang di evaluasi kesesuaian standar aturannya menunjukkan hasil bahwa pada saat ini kelengkapan fasilitas yang tersedia di hampir setiap kawasan masih kurang memadai untuk ketersediaan dan juga kondisi fisik sarana dan prasarana.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah narasumber menunjukkan bahwa 46% narasumber berpendapat bahwa jalur pedestrian di kawasan Taman Putroe Phang, Gunongan, Makam Kherkof dan Museum Tsunami yang saat ini mengalami banyak kerusakan sehingga tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengguna jalur pejalan kaki dan pada akhirnya banyak jalur pejalan kaki yang dialih fungsikan untuk kegiatan lain seperti tempat berjualan dan menjadi lahan parkir.

Daftar Pustaka

- [1] Evalina, Z., & Yuzni, S. Z. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perancangan Jalur Pejalan Kaki yang Inklusif di Kota Banda Aceh*. Vol. 1, No. 3.
- [2] Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta
- [3] Maslihun, M. (2013). *Studi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pahlawan)*: Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- [4] Listianto, T. I. P. (2006). *Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jl. Pahlawan Semarang)*: Thesis. Semarang. Magister Teknik Arsitektur: Universitas Diponegoro Semarang.
- [5] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 tentang *Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*.
- [6] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 02/SE/M/2018 tentang *Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan*.
- [7] Sanjaya, R., Soedarsono, & Mudiyo, R. (2017). *Analisis Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian Kawasan di Kota Pangkalan Bun (Studi Kasus: Bundaran Pancasila)*. Jurnal Unisula, Volume 1, No. 1. Hal 108-122.
- [8] Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta